

**MOTIVASI PETERNAK DALAM BUDIDAYA DOMBA DI KELOMPOK TANI
SIDO MAJU I DESA NGABLAH KECAMATAN NGABLAH KABUPATEN
MAGELANG**

*(Motivation Of Farmers To Sheep Cultivating At Sido Maju I Farmer's Group
Madyogondo Village, Ngablak Sub District)*

Akimi dan Ruri Ariadi

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tingkat motivasi dan faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak dalam budidaya domba di Kelompok Tani Sido Maju I. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus (total sampling) terhadap seluruh anggota kelompok yang berjumlah 35 orang. Tingkat motivasi peternak termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 63,0. Faktor yang mempunyai keeratan hubungan yang sedang dan sangat signifikan ($P < 0,01$) dengan motivasi adalah faktor umur, pendidikan formal, dan pengalaman beternak. Faktor jumlah anggota keluarga mempunyai keeratan hubungan yang lemah dan signifikan ($P < 0,05$) dengan motivasi. Sedangkan faktor pendidikan non formal, akses pasar, dan ketersediaan sarana produksi berhubungan sangat lemah dan tidak signifikan ($P > 0,05$) dengan motivasi.

Kata kunci : Motivasi Peternak, Budidaya Domba, Kelompok Tani

ABSTRACT

The purposes of this research are to determine the level of farmer motivation on sheep cultivation at Sido Maju I Farmer Group and the factors are related to the motivation. The research was conducted from February 5th, until April 30th, 2018 at Sido Maju I Farmer Group, Sido Maju I Village, Ngablak district, Magelang regency. The number of respondents for sample came to 35 farmers. The technique of sampling used census method from all farmer group members.

*The method of this research was descriptive method with quantitative approach also survey technique. Variable on this research were age, formal education, non-formal education, farming experience, the number of family member, market access, production material and motivation level. The method of collecting data were interview and observation that used interview guidelines as a data extraction instruments. Data analysis used descriptive analysis to determine motivation level and Rank Spearman correlation statistical analysis, to determine factors that correlate to motivation. The result of this research showed the average value of motivation was 63,0. Coefficient correlation of age factor was ($rs = -0,548^{**}$), formal education ($rs = 0,466^{**}$), non-formal education ($rs = 0,085$), farming experience ($rs = 0,515^{**}$), family member count ($rs = 0,393^{*}$), market access ($rs = 0,017$) and production material ($rs = 0,087$).*

The conclusion of the research is motivation level on the high category. Factors that related with medium closeness and very significant ($P < 0, 01$) with motivation are age, formal education, and farming experience. Number of family factor family member weakly closeness and significant ($P < 0, 05$) with motivation. Meanwhile, Non-formal education, market access, and production material related very weak and not significant ($P > 0,05$) with motivation.

Keyword : Motivation, Sheep Cultivating, Farmer Group

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Prospek pengembangan usaha peternakan domba di Indonesia mempunyai peluang cukup besar, serta manfaatnya cukup banyak, diantaranya kecukupan daging, penghasilan bagi peternak, dan penambahan devisa bagi negara. Strategi dalam perluasan pengembangan ternak domba dan memperluas pangsa pasar, memberikan keuntungan bagi usaha pengembangan ternak domba. Populasi ternak domba di Kabupaten Magelang sebanyak 87.071 ekor (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017). Usaha ternak domba merupakan komponen penting dalam usahatani penduduk pedesaan karena pemeliharaan ternak domba dalam skala kecil dapat membantu perekonomian rakyat di pedesaan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya.

Kelompok Tani Sido Maju I menjadi salah satu kelompok tani yang terletak Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang yang bergerak dibidang usaha pengembangan ternak domba, perkebunan dan hortikultura. Kelompok Tani Sido Maju I Reorganisasi pada tahun 2016, tujuan mereorganisasi kelompok tani tersebut adalah untuk mencapai peningkatan produktivitas usaha dan kesejahteraan anggota kelompok dalam agribisnis ternak domba melalui kerjasama kelompok sebagai wadah pembelajaran, menjalin kerjasama, unit produksi, dan transaksi. Alasan utama pemilihan komoditas ternak domba adalah ketersediaan hijauan yang melimpah di wilayah tersebut dan juga adanya kemudahan dalam pemasaran hasil ternak.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi dapat bersumber dari dalam (internal) individu petani atau lebih

dikenal dengan karakteristik petani maupun dari luar (eksternal) individu atau yang berasal dari lingkungan sosial. Faktor yang berhubungan dengan motivasi (variabel independen) dalam penelitian ini adalah faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga) dan faktor eksternal (Akses pasar dan ketersediaan sarana produksi). Adapun variabel dependennya adalah motivasi beternak domba.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tingkat motivasi dan faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak dalam budidaya domba di Kelompok Tani Sido Maju I.

II. METODOLOGI

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan Penelitian dilaksanakan pada tanggal 05 Pebruari 2018 sampai dengan 30 April 2018 berlokasi di Kelompok Tani Sido Maju I yang terletak di Dusun Kragon Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

B. Rancangan Penelitian

1. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan mengenai tingkat motivasi serta faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak dalam budidaya domba. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus (*total sampling*) terhadap seluruh anggota kelompok yang berjumlah 35 orang. Dengan demikian

data yang dikumpulkan akan memenuhi persyaratan ketepatan dan ketelitian.

3. Data

Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data

monografi wilayah dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari hasil pencatatan yang bersumber dari instansi terkait. Data yang dibutuhkan diperoleh secara langsung dari peternak sebagai responden maupun secara tidak langsung pencatatan dari instansi.

Tabel 1. Sumber Data dan Cara Pengambilan Data

Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengambilan
Data Primer		
a. Umur	Responden	Wawancara
b. Tingkat pendidikan formal	Responden	Wawancara
c. Pendidikan non formal	Responden	Wawancara
d. Pengalaman beternak	Responden	Wawancara
e. Jumlah anggota keluarga	Responden	Wawancara
f. Akses pasar	Responden	Pedoman wawancara
g. Ketersediaan sarana produksi	Responden	Pedoman wawancara/ observasi
h. Tingkat motivasi	Responden	Pedoman wawancara/ observasi
Data sekunder		
	Instansi	observasi

4. Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara/kuesioner. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik (Riduwan, 2013).
- b. Observasi, Menurut Sugiyono (2014) observasi adalah cara pengambilan data dengan

mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang sedang diteliti, dengan maksud untuk membandingkan keterangan keterangan yang diperoleh dengan kenyataan. Mengenai data-data utama maupun pendukung dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi baik dari responden, pustaka, maupun dari instansi-instansi yang terkait yang ada hubungannya dengan penelitian.

5. Pengukuran Variabel

Variabel merupakan pusat perhatian pada penelitian kuantitatif atau dengan kata lain merupakan sebuah konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai.

- 1) Variabel independen

Menurut Sugiyono (2014) pengertian variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, kemudahan pasar, ketersediaan sarana dan prasarana.

2) Variabel dependen

Menurut Sugiyono (2014) variabel dependen yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan manajemen sebagai variabel dependen. Pengukuran motivasi peternak adalah dengan menggunakan skala likert.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Arifin (2011) dalam Utami (2013) menyatakan validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen yang akan digunakan, dapat digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

n : Jumlah responden

ΣX : Jumlah skor butir

ΣY : Jumlah skor total

Hasil pengujian, instrumen dikatakan valid apabila hasil koefisien korelasi yang dinyatakan dalam $r \geq 0,3$ (Sugiyono, 2014).

Uji validitas dilakukan terhadap 20 pernyataan didalam instrument dimana hasilnya adalah validitas pernyataan yang paling tinggi yaitu 0,834 sedangkan yang paling rendah adalah 0,007. Dari 20 pernyataan terdapat tiga pernyataan yang validitasnya rendah (dibawah 0,3).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Singarimbun dan Effendi (2013) reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan tingkat suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, apabila alat itu dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang konsisten. Reliabilitas diuji menggunakan metode Alpha Cronbach dengan rumus berikut:

$$r = \frac{k-1}{k} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan :

Σr = koefisien reliabilitas alpha

Cronbach

k = banyaknya butir pernyataan

$r = k\sigma$

$k = b\sigma$

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

V_t^2 = varian total

Menurut Sugiyono (2014) instrumen dikatakan reliabel apa bila nilai reliabilitasnya $r > 0,6$. Menurut Azwar (2003) tingkat reliabilitas

instrument dengan metode *alpha Cronbach* yang diukur berdasarkan skala *alpha Cronbach* 0-1. Nilai hasil uji reliabilitas instrument dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Reliabilitas

Interval	Tingkat reliabilitas
0,81-1,00	Sangat tinggi
0,61-0,80	Realabel
0,41-0,60	Sedang
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

Sumber: Azwar, 2003

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah reliabel dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,901 yang artinya tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

3. Analisis Deskriptif

Motivasi peternak. dinalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah nilai yang diperoleh dari seluruh jawaban didalam pernyataan yang terdapat pada instrumenn penelitian (pedoman wawancara) dan dinyatakan menggunakan skala likert, dimana jawaban sangat tidak setuju diberi nilai satu, tidak setuju diberi nilai dua, ragu-ragu diberi nilai tiga, setuju diberi nilai empat, dan jawaban sangat setuju diberi nilai lima. Menurut Riduwan (2013) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat instrumen yang

berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden.

Kategori motivasi sangat rendah apabila nilai motivasi yang diperoleh berada diantara nilai 17,0 sampai dengan 30,6; kategori motivasi rendah apabila nilai motivasi yang diperoleh berada diantara nilai >30,6 sampai dengan 44,2; kategori motivasi sedang apabila nilai motivasi yang diperoleh berada diantara nilai >44,2 sampai dengan 57,8; kategori motivasi tinggi apabila nilai motivasi yang diperoleh berada diantara nilai >57,8 sampai dengan 71,4; dan kategori motivasi sangat tinggi apabila nilai motivasi yang diperoleh berada diantara nilai >71,4 sampai dengan 85,0.

4. Analisa statistik

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi adalah analisis korelasi *rank spearman* dengan menggunakan *Software Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0. Martono (2010). Nilai korelasi ini disimbolkan dengan "ρ" (dibaca: rho) dan berada diantara $-1 \leq \rho \leq 1$. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah dengan melihat besaran nilai signifikansi *sig. two tailed* pada output SPSS, jika $\text{sig.} \geq 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan

dan bila nilai sig. < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel, apabila nilai sig. <0,01, maka terdapat hubungan yang sangat signifikan pada variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut adalah tabelnya.

Nilai	Makna
0,00-0,19	Sangat rendah/sangat lemah
0,20-0,39	Rendah/lemah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Tinggi/kuat

0,80-1,00 Sangat tinggi/sangat kuat
 Sumber: Martono, 2010

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang, yang dapat mendorong gairah kerja seseorang, agar mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuannya untuk mencapai produktifitas yang tinggi. Motivasi peternak dalam budidaya kambing di Kelompok Ternak Sido Maju I Desa Ngablak dapat dilihat pada Tabel berikut:

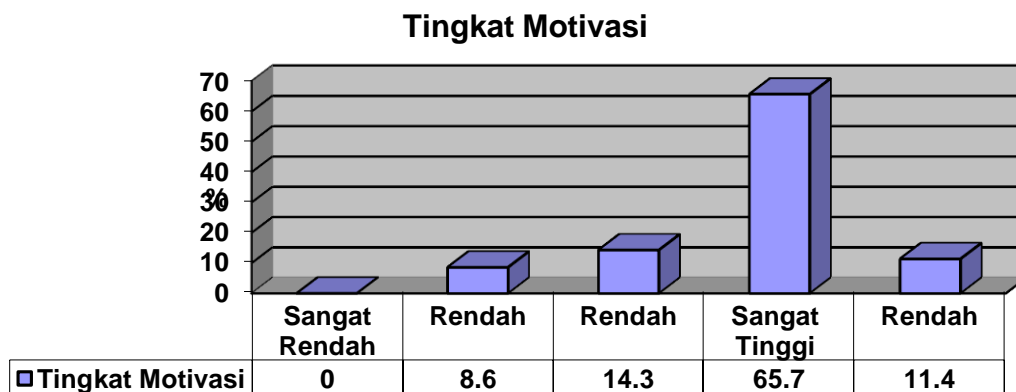
Tabel. Tingkat Motivasi Peternak di Kelompok Ternak Sido Maju I

Kelas	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17,0 - 30,6	Sangat rendah	0	0,0
>30,6 - 42	Rendah	3	8,6
>44,2 - 57,8	Sedang	5	14,3
>57,8 - 71,4	Tinggi	23	65,7
>71,4 - 85,0	Sangat Tinggi	4	11,4
Jumlah		35	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan tingkat motivasi peternak dalam budidaya kambing dapat diketahui bahwa peternak yang mempunyai motivasi sangat tinggi sebesar 11,4% atau sebanyak empat orang, peternak dengan motivasi tinggi sebesar 65,7% atau sebanyak 23 orang, peternak dengan motivasi sedang sebesar 14,3% atau

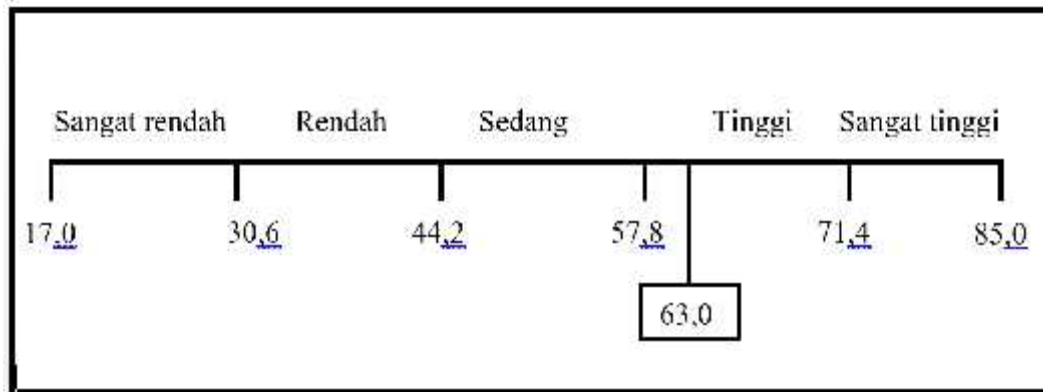
sebanyak lima orang, dan peternak yang mempunyai motivasi rendah sebesar 8,6% atau sebanyak tiga orang sedangkan peternak dengan motivasi sangat rendah sebesar 0,0% atau tidak ada peternak yang memiliki motivasi yang sangat rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar . Tingkat Motivasi

Sedangkan apabila dilihat rata-rata nilai motivasi yang diperoleh dari seluruh peternak di kelompok tersebut nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 63,0.

Maka dapat dikatakan bahwa peternak di Kelompok Ternak Sido Maju I mempunyai motivasi yang tinggi dalam budidaya kambing, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar . Garis Kontinum Tingkat Motivasi

Motivasi peternak yang tinggi dalam budidaya kambing timbul dimungkinkan karena beberapa faktor, baik internal dan eksternal, dan faktor lain.

1. Umur

Mayoritas (91,5%) umur peternak di Kelompok Ternak Sido Maju I masuk dalam kategori umur yang produktif, umur seseorang yang masih produktif biasanya akan lebih semangat dan giat bekerja. Sesuai pendapat Swastha dan Sukotjo dalam Saad (2012) menyatakan bahwa Umur produktif merupakan tingkatan umur dimana seseorang akan mampu menghasilkan produk maupun jasa, atau dengan kata lain umur produktif merupakan umur dimana seseorang akan mampu bekerja dengan baik.

2. Pendidikan Formal

Faktor pendidikan formal meliputi tamatan sekolah dasar, tetapi mayoritas peternak di kelompok tersebut sudah mengenyam pendidikan baik tingkat menengah hingga sampai perguruan tinggi. Melalui pendidikan formal, peternak akan lebih mampu menunjukkan rasionalitas dan

kemampuan berfikirnya sehingga peternak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas untuk memajukan usahanya yang tentunya juga dibarengi dengan semakin meningkatnya motivasi peternak itu sendiri.

3. Pendidikan Non Formal

Disamping faktor pendidikan formal, adanya kegiatan penyuluhan yang notabene sebagai bentuk dari pendidikan non formal peternak memberikan kesempatan bagi peternak untuk memperoleh pengetahuan mengenai inovasi dan teknologi yang tepat dan sesuai karakteristik atau budaya yang berlaku diwilayah tersebut. Materi-materi penyuluhan yang dibutuhkan oleh peternak dapat diadopsi dan diterapkan oleh peternak seperti materi mengenai pengelolaan pakan dan manajemen pemeliharaan ternak kambing. Sesuai dengan Setiana (2005) yang menyatakan bahwa materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki produksi dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan.

4. Pengalaman Beternak

Peternak di Kelompok Ternak Sido Maju I, sudah cukup berpengalaman dalam memelihara kambing sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rata-rata pengalaman beternak mereka adalah selama 20,5 tahun. Pengalaman beternak yang baik yang diperoleh menjadikan peternak dikelompok tersebut termotivasi untuk tetap memelihara ternak kambing dan konsisten melakukan usahanya serta senantiasa meningkatkan kapasitas usahanya.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Faktor jumlah anggota keluarga peternak yang masih menjadi tanggungan berhubungan dengan banyaknya beban tanggungan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi tentu saja dengan beban tanggungan tersebut menjadi suatu motivasi atau dorongan yang mengharuskan peternak. Sesuai pendapat Sumbayak (2006) dalam Halim (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi

yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Akses Pasar

Akses pasar atau adanya kemudahan peternak dalam memasarkan hasil ternak, membuat peternak dikelompok tersebut dapat dengan mudah menjual hasil ternaknya, karena permintaan akan ternak kambing yang selalu ada sehingga membuat peternak akan terus berproduksi, dalam hal ini tetap berusaha tani dengan mengembangkan komoditas ternak kambing.

7. Ketersediaan Sarana Produksi

Selain dari adanya kemudahan dalam mengakses pasar, Petugas kesehatan yang mudah dipanggil sewaktu-waktu untuk mengobati ternak yang mengalami gangguan kesehatan, mengenai lokasi kandang yang berdekatan dengan rumah membuat peternak dikelompok tersebut mudah untuk melakukan perawatan dan pengawasan, terakhir adalah mengenai sumber air dan listrik yang mudah didapatkan menjadikan peternak kelompok tersebut lebih mudah untuk melakukan kegiatan usaha.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berikut :

Tabel . Hasil Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi

Faktor	Koefisien korelasi (rs)	Keeratan hubungan	Sig. (2- tailed)	Signifikansi
Umur	-0,548**	sedang	0,001	sgt signifikan
Pendidikan formal	0,466**	sedang	0,005	sgt signifikan
Pendidikan non formal	0,085	sangat lemah	0,626	tdk signifikan
Pengalaman beternak	0,515**	sedang	0,002	sgt signifikan
Jumlah anggota keluarga	0,393*	lemah	0,020	signifikan
Akses pasar	0,017	sangat lemah	0,923	tdk signifikan
Ketersediaan sarana produksi	0,087	sangat lemah	0,621	tdk signifikan

Keterangan:

*) signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

**) signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Sumber: Data Primer Terolah, 2018

1. Hubungan umur dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa keeratan hubungan yang terbentuk antara umur dengan motivasi adalah sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,548. Hubungan antara umur dengan motivasi peternak menunjukkan arah hubungan yang negatif, artinya terdapat kecenderungan dimana apabila umur peternak bertambah maka motivasinya semakin menurun.

Sesuai pendapat Soekartawi (2008) yang menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan anjuran dari kegiatan penyuluhan.

Dilihat dari nilai signifikansinya, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan motivasi dengan nilai 0,001 ($P < 0,01$). Hubungan tersebut terbentuk karena sebagian besar (91,5%) umur peternak masuk kedalam kategori umur yang produktif, biasanya peternak mempunyai semangat yang lebih tinggi untuk melakukan usaha tani termasuk budidaya kambing yang dilakukan oleh anggota kelompok ternak Sido Maju I Desa Ngablak.

2. Hubungan pendidikan formal dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi (r_s) yang terbentuk untuk faktor pendidikan formal adalah sebesar 0,466, hal tersebut berarti hubungan yang terbentuk antara pendidikan formal

dengan motivasi peternak mempunyai keeratan hubungan yang sedang. Kemudian dapat diketahui bahwa hubungan antar pendidikan formal dengan motivasi peternak menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya terdapat kecenderungan apabila tingkat pendidikan peternak meningkat, maka motivasinya juga akan meningkat.

Nilai signifikansi yang terbentuk dari hubungan pendidikan formal dengan motivasi adalah sebesar 0,005 ($P < 0,01$) yang berarti bahwa antara pendidikan formal dengan motivasi berhubungan sangat signifikan. Hasil tersebut dikarenakan mayoritas (82,9%) peternak sudah mengenyam pendidikan formal sedangkan hanya 17,1% peternak yang tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah dasar.

3. Hubungan pendidikan non formal dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dalam UU Nomor 16 Tahun 2006 tersirat bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih terbatas pada kegiatan penyuluhan sebagai kegiatan pendidikan non formal. Kecenderungan bila pendidikan non formal mengalami kenaikan (dalam hal ini peningkatan frekuensi mengikuti penyuluhan) maka motivasinya akan meningkat.

Nilai signifikansi yang terbentuk adalah sebesar 0,626 ($P > 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi peternak pada taraf kepercayaan 95%.

4. Hubungan pengalaman beternak dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Nilai koefisien korelasi yang terbentuk pada hubungan antara pengalaman beternak dengan motivasi adalah sebesar 0,515 dengan arah hubungan yang positif yang berarti bahwa keeratan hubungan yang terbentuk adalah sedang serta terdapat kecenderungan apabila pengalaman beternak oleh peternak bertambah, maka motivasinya juga bertambah.

Hubungan yang terbentuk antara pengalaman beternak dengan motivasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($P < 0,01$) yang artinya hubungan yang terbentuk adalah sangat signifikan. Hubungan yang signifikan tersebut terbentuk karena rata-rata pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak di Kelompok Ternak Sido Maju I sudah cukup lama (20,5 tahun). Lamanya kegiatan budidaya kambing yang sudah dilakukan oleh peternak memberikan banyak pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dengan menerapkan inovasi yang bermanfaat untuk kemajuan usahanya, walaupun pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak juga diperoleh dari pengalaman orang tuanya dahulu. Mengkombinasikan pengalaman yang diperoleh dari orang tua dahulu dengan pengalaman baru termasuk didalamnya penerapan inovasi teknologi baru menjadikan peternak di kelompok tersebut menjadi lebih terampil dalam melakukan kegiatan usaha budidaya kambing guna untuk mencapai keberhasilan usaha.

5. Hubungan jumlah anggota keluarga dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Hubungan yang terbentuk antara jumlah anggota keluarga dengan motivasi

memiliki keeratan hubungan yang masuk dalam kategori lemah. Hasil olah nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 dan mempunyai arah hubungan yang positif, artinya terdapat kecenderungan apabila jumlah anggota semakin banyak, secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi. Berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan motivasi petani dalam berusaha tani.

Walaupun memiliki hubungan yang lemah, tetapi antara jumlah anggota keluarga dengan motivasi mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($P < 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sudrajat (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berhubungan signifikan dengan motivasi petani.

6. Hubungan akses pasar dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan pada hubungan antara akses pasar dengan motivasi adalah sebesar 0,017 yang berarti hubungannya sangat lemah dengan arah hubungan yang positif artinya terdapat kecenderungan bila pasar semakin mudah diakses, maka motivasinya juga akan meningkat. Karena dengan banyaknya permintaan dan semakin tingginya harga jual maka akan meningkatkan keinginan peternak untuk mengusahakannya dan mengembangkan usahanya.

Akses pasar yang meliputi permintaan, sistem pembayaran, kemudahan mendapatkan transportasi, dan cara penjualan mempunyai hubungan yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95% dengan motivasi peternak dengan nilai signifikansi sebesar 0,923 ($P > 0,05$).

Hubungan yang tidak signifikan antara akses pasar dengan motivasi terbentuk karena berdasarkan hasil wawancara rata-rata peternak memiliki kondisi bahwa pemasaran hasil ternak mudah dilakukan dimana permintaanya selalu ada dan tidak mengalami kesulitan, sistem pembayarannya yang jelas, transportasi untuk membawa ternak ke pasar mudah didapatkan serta cara menjual yang mudah bisa langsung ke konsumen, pasar, maupun ke tengkulak.

7. Hubungan ketersediaan sarana produksi dengan motivasi peternak dalam budidaya kambing

Sarana produksi yang meliputi bibit ternak, pakan, pelayanan kesehatan, lokasi kandang, serta sumber listrik dan air mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan motivasi, dimana nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari hubungan tersebut adalah sebesar 0,087 serta memiliki arah hubungan yang positif yang memiliki arti bahwa terdapat kecenderungan apabila sarana produksi mudah didapat, maka motivasinya juga akan meningkat. Apabila dilihat dari nilai signifikansi yang terbentuk antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi yaitu sebesar 0,621 ($P > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan tersebut terjadi karena berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa, para peternak tidak mempermasalahkan akan mudah atau sulitnya sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya kambing, seperti halnya ketika bibit ternak sulit didapatkan di daerah Kecamatan Ngablak, para peternak akan membeli bibit ternak dari daerah lain yang tentunya juga menambah biaya dan tenaga, agar mereka tetap bias

melakukan usahatani. Mengenai kelangkaan ketersediaan pakan terutama pada musim kemarau, hal tersebut bukan menjadi masalah bagi para peternak di kelompok tersebut, karena mereka sudah menggunakan pakan fermentasi dan konsentrat berupa ampas tahu yang dianggap cukup untuk mengatasi masalah ketersediaan pakan.

Pelayanan kesehatan ternak yang diperoleh peternak untuk ternak mereka yang sakit memang sudah rutin dilakukan. tetapi ada kalanya ternak milik peternak mengalami gangguan kesehatan diluar jadwal rutin pelayanan kesehatan, hal tersebut bukan menjadi masalah bagi peternak, karena mereka dapat dengan mudah memanggil petugas kesehatan lain, bahkan mereka mampu mengatasi sendiri penyakit ternak seperti *scabies* dan cacangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengkaji tentang tingkat motivasi dan faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak dalam budidaya domba di Kelompok Tani Sido Maju I, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat motivasi peternak termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 63,0.
- b. Faktor yang mempunyai keeratan hubungan yang sedang dan sangat signifikan ($P < 0,01$) dengan motivasi adalah faktor umur, pendidikan formal, dan pengalaman beternak. Faktor jumlah anggota keluarga mempunyai keeratan hubungan yang lemah dan signifikan ($P < 0,05$) dengan motivasi. Sedangkan faktor pendidikan non formal, akses pasar, dan ketersediaan sarana produksi

berhubungan sangat lemah dan tidak signifikan ($P > 0,05$) dengan motivasi.

B. Saran

Peternak di Kelompok Tani Sido Maju I diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan maupun kegiatan kelompok. Disisi lain diharapkan materi penyuluhan yang disuluhkan adalah materi-materi yang sesuai kebutuhan kelompok, agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi peternak dalam melakukan kegiatan usaha taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. 2013. *Pembangunan Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Ekonomi*. Diakses 23 Maret 2018. http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.com/2013/05/pembangunan-pertanian-sebagai-basis_3075.html
- Azwar S. 2003. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bulu, Y.G, Mashur, W.R. Sasongko, A. Muzani. 2016. Peluang Pengembangan Ternak Domba Mendukung Agribisnis Dan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Di nusa Tenggara Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Pedoman Pembibitan Domba Dan Domba Yang Baik. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ginting, S. P. 2009. Petunjuk Teknis Pengelolaan Pakan dalam Usaha Ternak Domba. Loka Penelitian Domba Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Diakses 24 Januari 2018. http://lolitDomba.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/isi_pakan.pdf.
- Halim, S. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Hambali, R., 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Domba. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Juhaedi, A. 2014. Metode dan Teknik Menyuluh. Diakses 20 Maret 2018. <http://ajatjuhaedi.blogspot.com/2014/02/metode-dan-teknik-menyuluh.html>
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Metode Penyuluhan Pertanian
- Satria, A. 2016. Teori Konsep Motivasi (Pengertian, Jenis, Faktor Dan Proses Motivasi Menurut Para Ahli). Diakses 20 Februari 2018. <http://www.materibelajar.id/2016/04/teori-konsep-motivasi-pengertian-jenis.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.